

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya suatu badan usaha, baik badan usaha yang berbentuk Perseoran Terbatas (PT), Yayasan maupun bentuk-bentuk badan usaha lainnya. Keuntungan yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, seperti membayar gaji serta biaya-biaya lainnya, tetapi juga digunakan untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai kegiatan di masa yang akan datang. Kemudian yang lebih penting lagi apabila suatu badan usaha terus-menerus memperoleh keuntungan, ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin.

Setiap perusahaan memiliki ciri-ciri dan karakteristik tersendiri sehingga dalam pengelolaannya pun harus disesuaikan dengan ciri dan karakteristik perusahaan tersebut. Salah satu ciri atau karakteristik yang sangat berbeda adalah antara perusahaan yang menjual produk yang berbentuk barang dan perusahaan yang menjual produk yang berbentuk jasa. Kedua perusahaan ini memerlukan pengelolaan yang berbeda walau dalam banyak hal terdapat kesamaan pengelolaan. Kemudian di antara perusahaan yang menjual produk jasa pun terdapat perbedaan, hal ini disebabkan jasa yang ditawarkan juga beragam bentuk dan karakteristiknya.

Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan atau lebih dikenal dengan nama bank. Bank merupakan

perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi bank merupakan perantara di antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, disamping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya.

Menurut Kasmir, (2012:12), “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/30/DPNP/2011, untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan digunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu alat analisis keuangan bank yang mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi usaha bank. Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Rasio-rasio tersebut mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Profitabilitas bank tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Untuk

memenuhi tingkat perolehan laba bank agar kesehatan bank dapat diukur sesuai ketentuan, perbankan harus memperhatikan faktor-faktornya (Kasmir, 2012).

Untuk mengukur laba melakukan pendekatan menggunakan *return on asset* (ROA). Tujuan dengan menggunakan pendekatan ROA yaitu dengan mengukur kemampuan internal bank dalam mengelola aset yang ada untuk menghasilkan *income*. Selain itu, penentuan kesehatan perusahaan khususnya di Industri Perbankan, Bank Indonesia lebih fokus pada penilaian ROA dibandingkan dengan yang lainnya karena profitabilitas suatu Bank diukur dari aset yang sumber dananya sebagian besar dari simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih efektif dalam mengukur profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA, menunjukkan bahwa kinerja keuangan semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Namun, terdapat permasalahan sektor Perbankan di Indonesia yang berkaitan dengan profitabilitas.

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang pertama adalah risiko pasar. Risiko pasar merupakan kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi dan situasi pasar diluar dari kendali perusahaan (Fahmi, 2018). Terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap risiko pasar yaitu nilai tukar, suku bunga, harga saham, dan harga komoditas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Mawardi (2005) mengemukakan bahwa salah satu indikator dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman.

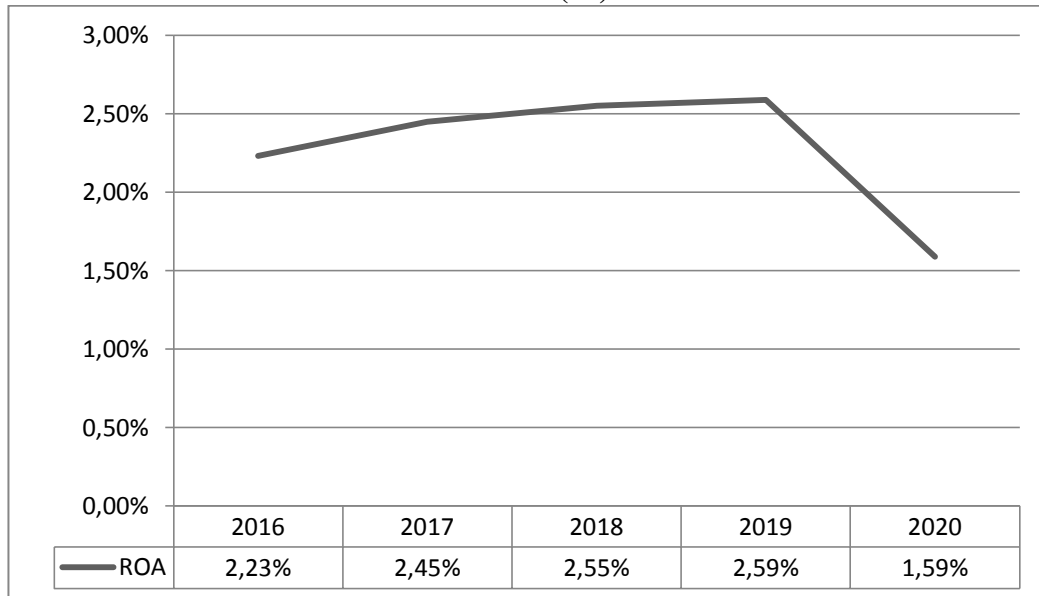
Peningkatan profitabilitas juga dipengaruhi oleh risiko likuiditas. Risiko likuiditas merupakan bentuk resiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal (Fahmi, 2018). Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi LDR suatu bank bukan sebagai tolak ukur dari keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh profit.

Risiko pasar dan risiko likuiditas, selain dari dua risiko tersebut risiko operasional juga mempengaruhi peningkatan profitabilitas. Risiko operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, dimana risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem kontrol manajemen yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (Fahmi, 2018). Sehingga Untuk meminimalkan risiko yang terjadi, maka perbankan wajib menerapkan manajemen risiko operasional agar risiko tersebut bisa dideteksi, dikendalikan dan diatasi kemunculannya. Untuk risiko operasional indikator yang digunakan adalah *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).

Dari berbagai macam risiko yang terjadi dapat mempengaruhi Profitabilitas dalam suatu perbankan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Profitabilitas Bank Umum Konvensional dari tahun 2016 – 2020. Perkembangan Profitabilitas Bank Umum Konvensional (ROA) dalam Persen (%) dapat dilihat dari gambar grafik sebagai berikut :

**Gambar 1.1**

**Perkembangan Profitabilitas Bank Umum Konvensional (ROA) dalam Persen (%)**



*Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (data yang diolah)*

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan bahwa ROA pada Bank mengalami fluktuasi. Nilai ROA yang turun menandakan kemampuan bank yang masih rendah dalam menggunakan aset dan tidak memberikan pengembalian yang tinggi, sehingga tidak mendorong bank untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Selain itu nilai ROA yang menurun akan mempengaruhi kebijakan para investor untuk menarik dana atas investasi yang dilakukan, sehingga apabila kegiatan bank terganggu, maka akan menyebabkan berkurangnya pendapatan serta menurunnya tingkat profitabilitas. Dilihat dari grafik, penurunan ROA terjadi pada tahun 2020 menurun menjadi 1,59 persen dari 2019 yang sebesar 2,59 persen, ini diterjadi karena keadaan covid-19 memberikan dampak yang besar terhadap Negara khususnya pada sektor ekonomi. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya permasalahan terhadap risiko-risiko yang digunakan:

1. Risiko pasar, penurunan ROA dari risiko pasar terjadi akibat harga-harga barang konsumsi melonjak tinggi sehingga menurunkan daya beli masyarakat dalam suatu perusahaan.
2. Risiko likuiditas, penurunan ROA dari risiko likuiditas terjadi akibat dana pihak ketiga (DPK) mulai menunjukkan penurunan pertumbuhan yang dialami oleh bank umum kegiatan usaha (BUKU 3 dan BUKU 4).
3. Risiko operasional, penurunan ROA dari risiko operasional terjadi akibat pengelolaan bank yang berubah karena dampak dari covid-19 dan mengakibatkan biaya-biaya menjadi lebih besar karena banyaknya beban operasional dalam internal perusahaan.

Demi menjaga pertumbuhan ekonomi, pemerintah memberikan stimulus supaya perekonomian dapat bergerak lagi. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1/2020 tentang Kebijakan Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19 dan atau dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan atau Stabilitas Sistem Keuangan. Stimulus lainnya dari pemerintah yaitu melalui pelonggaran moneter dengan pemangkasan pemenuhan GWM atau Giro Wajib Minimum. Stimulus ini bertujuan supaya ada tambahan pada ketersediaan likuiditas bank ([www.yoursay.id](http://www.yoursay.id)). Dengan adanya permasalahan inilah yang menyebabkan profitabilitas pada perbankan tidak stabil, hal tersebut tentu menjadi permasalahan yang harus ditangani oleh lembaga perbankan yang keberadaan dan perannya penting bagi stabilitas perekonomian suatu negara. Industri perbankan

dalam kegiatan usahanya sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatannya perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank dilakukan untuk menghadapi risiko-risiko perbankan yang mungkin akan timbul.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan yang diukur dengan NIM, LDR, dan BOPO adalah sangat penting, NIM yang tinggi akan mengganggu perputaran dana perbankan sehingga menyebabkan bank mengalami kesulitan likuiditas. Jika LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank tidak mampu berperan sebagai lembaga intermediasi sehingga hilangnya kepercayaan masyarakat pada bank tersebut. BOPO yang tinggi menunjukkan tidak efisiennya bank dalam menjalankan usahanya sehingga menyebabkan kerugian pada bank tersebut. Sehingga upaya dalam meminimalkan risiko-risiko yang ada, bank harus menjalankan fungsinya dengan tetap menjalankan prinsip kehati-hatian dalam mengelola dana masyarakat. Oleh karena itu, setiap bank wajib memiliki manajemen risiko yang mampu mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan, memantau, dan menghindari risiko yang akan terjadi, sehingga segala macam risiko yang muncul akan diantisipasi sejak awal sehingga tidak akan terjadinya kerugian yang besar pada bank tersebut.

Menurut latar belakang yang telah dikemukakan dan fenomena yang telah terjadi di atas, maka untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko-risiko perbankan terhadap profitabilitas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RISIKO PASAR, RISIKO LIKUIDITAS, DAN RISIKO OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA**

## **PERUSAHAAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 baik secara parsial maupun simultan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Bank Konvensional, baik secara parsial maupun simultan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan banyak manfaat, diantaranya adalah :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lain untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian tentang Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan.



## **b. Manfaat Praktis**

Bagi pihak manajemen perusahaan, hasil penelitian ini sebagai bahan acuan perusahaan dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan. Dan bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk kajian akademik tentang Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan.